

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang mencapai 237 juta jiwa (menurut BPS tahun 2010) dengan luas lahan untuk pertanian mencapai 107 juta hektar dari total luas daratan Indonesia sekitar 192 juta hektar, tidak termasuk Maluku dan Papua. Sekitar 43,19 juta hektar telah digunakan untuk lahan sawah, perkebunan, pekarangan, tambak dan ladang, sekitar 2,4 juta hektar untuk padang rumput, sekitar 8,9 juta hektar untuk lahan kayu-kayuan, dan lahan yang tidak diusahakan seluas 10,3 juta hektar. Peran pemerintah yang berkaitan dengan program RPPK (Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan) telah menyediakan 15 juta hektar untuk pertanian abadi (Anonymous, 2008). Sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

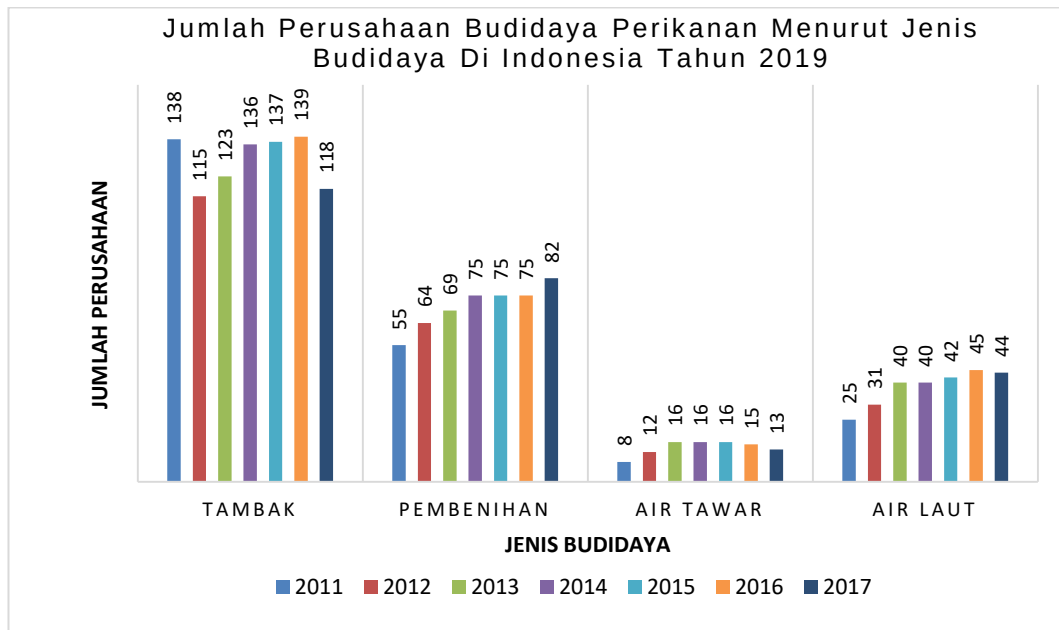
Aktivitas ekonomi masyarakat terkadang sering menimbulkan dampak terhadap masyarakat lainnya, baik itu dampak positif maupun negatif. Salah satu contoh adanya aktivitas ekonomi terdapat pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling banyak dibanding dengan sektor-sektor lainnya yang ada di Indonesia. Meskipun sektor pertanian mendominasi sektor lainnya nyatanya hanya mampu menyumbangkan pendapatan yang sedikit. Petani sebagai salah satu mata pencaharian, semakin tidak digemari terutama oleh para generasi muda. Petani dalam konteks pergaulan sosial, ekonomi dan politik selalu menjadi kelompok yang terpinggirkan dan sering dimanfaatkan untuk kepentingan

tertentu. Padahal sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang melimpah ruah sehingga semestinya pembangunan sektor pertanian mampu meningkatkan kesejahteraan petani dalam berbagai bidang kehidupannya baik materi atau mental spiritual (Kurniati dan Hawa, 2003).

Meskipun begitu sektor pertanian juga memberikan dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya adalah sektor pangan yang ada di Indonesia dapat dipenuhi dan tidak perlu impor dari negara lain. Walaupun sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani (bermata pencaharian di sektor pertanian), namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani diantaranya adalah aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek permasalahan dan permodalan. Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil (dalam hal ini komoditi ikan), tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pakan ikan dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan. Selain itu petani juga sering terjebak dalam pemasaran dan pemodalannya yang hanya menguntungkan satu pihak (tengkulak). Sistem ketergantungan ini menciptakan suatu keadaan eksploitasi (pemasaran) yang dilakukan oleh para tengkulak terhadap para petani tambak. Sikap eksploitasi ini ditunjukkan dengan penentuan harga ikan dibawah harga pasar.

Pertanian dari arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman, pangan, perkebunan, perternakan, perikanan dan kehutanan. Dari kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu sektor yang jarang diketahui masyarakat

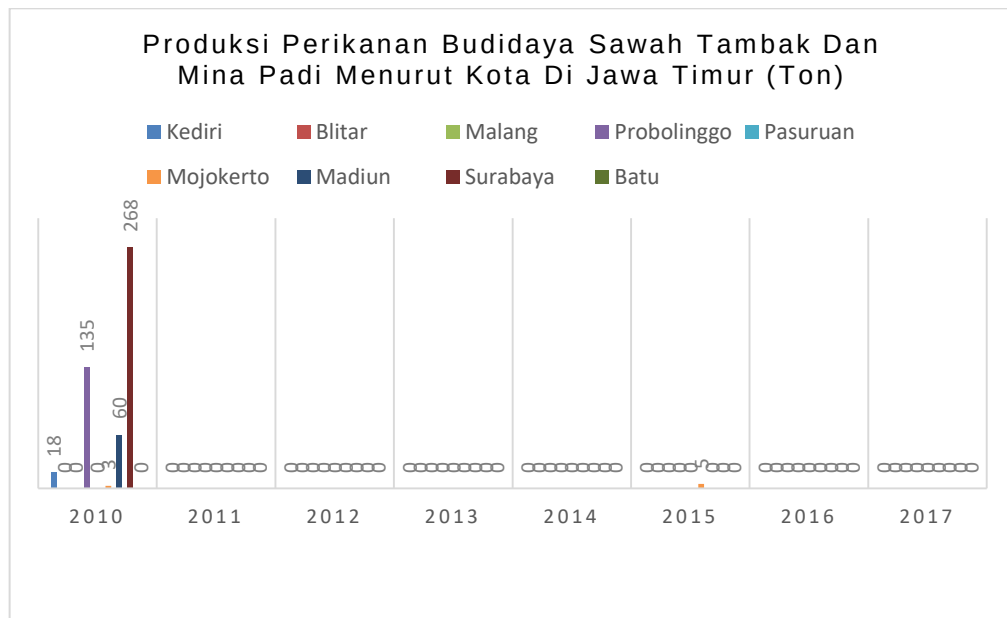
bahwa sektor tersebut juga mampu menyumbangkan perekonomian yang cukup banyak yaitu sektor perikanan. Berikut adalah data yang menunjukkan jumlah perusahaan budidaya perikanan menurut jenis budidaya yang ada di Indonesia:

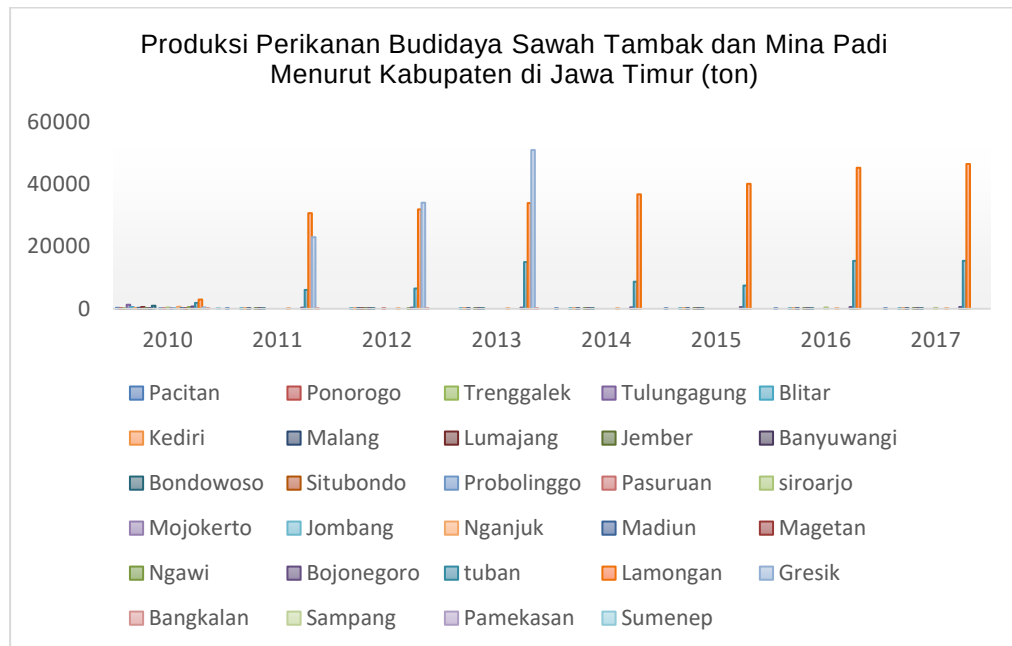


Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Budidaya Perikanan Menurut Jenis Budidaya di Indonesia tahun 2019
Data BPS Indonesia Tahun 2019

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa budidaya perikanan yang banyak digemari adalah budidaya perikanan tambak. Meskipun sektor perikanan bukanlah sektor yang paling banyak digemari namun sektor tersebut merupakan sektor yang sangat berpotensi untuk di kembangkan di Indonesia. Masyarakat di Indenosa jarang mengetahui bahwa Indonesia juga mempunyai sektor perikanan tambak.

Tambak adalah pertanian basah yang biasanya dipakai untuk memelihara beberapa ikan seperti ikan bandeng, mujahir, udang, dan nila. Sedangkan menurut Sri Rusmiyandi dalam bukunya *Pintar Budidaya Udang Windu* tambak merupakan kolam yang dibangun untuk membudidayakan ikan, udang dan





Gambar 1.2 Produksi Perikanan Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2010-2017 (Ton)
Data BPS Tahun 2018

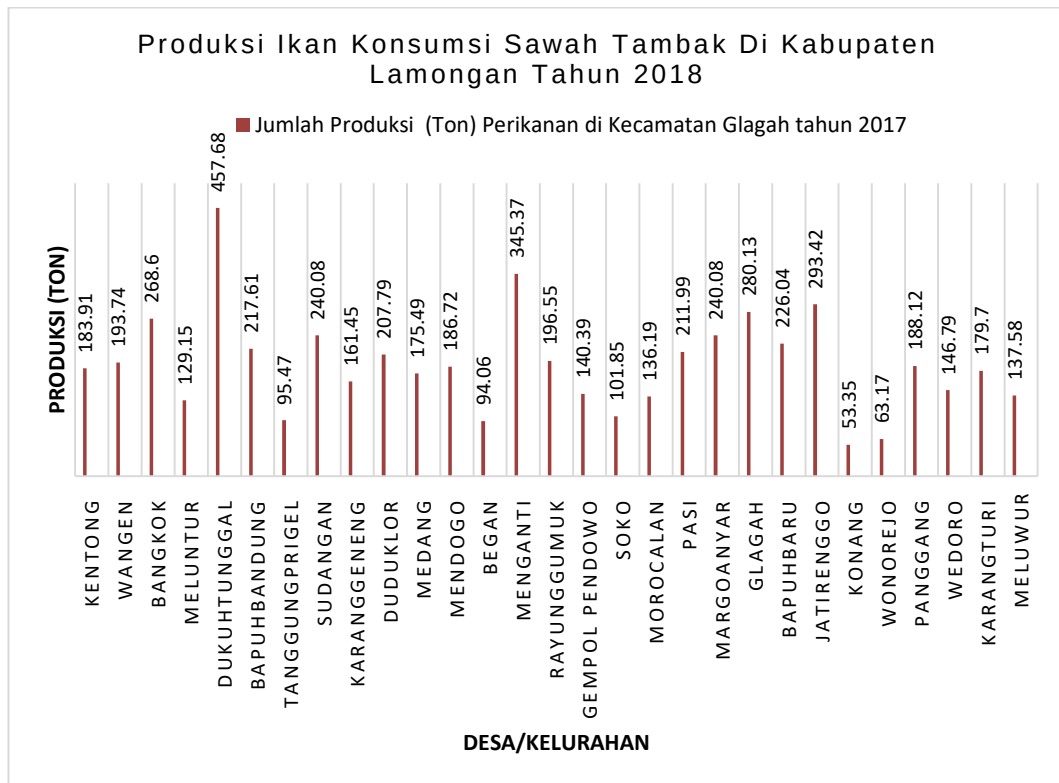
Grafik 1.2 menunjukkan bahwa produksi perikanan budidaya tambak terbanyak adalah di Kabupaten Lamongan. Dimana setiap tahunnya produksi perikanan budidaya tambak yang ada di Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan.

Dari grafik 1.2 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan merupakan Kabupaten dengan produksi perikanan budidaya tambak terbanyak berikut adalah data produksi ikan konsumsi sawah tambak per Kecamatan di Kabupaten Lamongan:



Gambar 1.3 Produksi Ikan Konsumsi Sawah Tambak di Kabupaten Lamongan Tahun 2018
Data BPS Lamongan Dalam Angka Tahun 2019

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kecamatan Glagah merupakan produksi (kg) sawah tambak terbanyak di Kabupaten lamongan. Berikut adalah data produksi perikanan tambak di Kecamatan Glagah:



Grafik 1.4 Produksi Perikanan di Kecamatan Glagah tahun 2017
Data BPS Kecamatan Glagah Dalam Angka Tahun 2019

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa Desa Dukuhtunggal merupakan desa dengan produksi perikanan terbanyak di ikuti dengan Desa Menganti dan Desa Jatirenggo di Kecamatan Glagah. Desa jatirenggo merupakan Desa dengan jumlah produksi terbanyak nomor tiga di Kecamatan Glagah. Desa Jatirenggo memiliki lahan yang luas yaitu sebesar 206,50 Ha, dengan masyarakat yang bekerja sebagai petani tambak. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengapa dengan adanya keunggulan tersebut Desa Jatirenggo tidak menjadi desa dengan produksi hasil produksi tertinggi di Kecamatan Glagah.

Jumlah penduduk yang ada di Desa Jatirenggo adalah 600 KK (Kartu Keluarga). Dimana Petani tambak adalah mayoritas pekerjaan yang ada di Desa Jatirenggo. Sebesar 75% lahan tambak yang ada di Desa Jatirenggo rata-rata milik pribadi. Sisanya adalah tambak sewaan dengan luas lahan sekitar

500.000m² (*sumber dari balai desa*). Namun rata-rata yang berprofesi sebagai petani tambak adalah masyarakat yang berusia 30 tahun keatas. Hal tersebut dapat terjadi karena profesi petani merupakan salah satu mata pencaharian yang semakin hari semakin tidak digemari oleh pemuda di Desa Jatitenggo. Rata-rata pemuda Desa Jatirenggo tidak bekerja di Desanya sendiri mereka lebih memilih merantau dengan tujuan untuk memiliki pekerjaan yang lebih baik dan gaji yang jauh lebih besar.

Petani di Desa Jatirenggo memiliki banyak tambak dan lahan yang luas namun kata bapak Untung beliau menyatakan bahwa pendapatan petani yang ada di Desa Jatirenggo tidak menentu. Hal tersebut dapat terjadi karena petani memiliki banyak permasalahan yang terjadi berulang yaitu ketergantungan hasil pertanian pada cuaca yang bisa menimbulkan adanya virus dan penyakit pada ikan. Apabila cuaca baik hasil tersebut dapat maksimal dan juga sebaliknya. Selain kondisi cuaca, bibit ikan yang tidak unggul juga dapat mempengaruhi hasil dari pertanian menjadi tidak maksimal atau bahkan bisa mendapatkan kerugian. Bukan hanya itu saja, permasalahan lainnya yang dihadapi oleh petani tambak yaitu bibit yang langka dan alat pertanian yang sering rusak. Namun sebenarnya permasalahan utama yang dihadapi petani tambak adalah pada saat memasarkan hasil panen, dimana para petani hanya mengandalkan tengkulak untuk menjual hasil ikannya. Sedangkan untuk harga pada tengkulak biasanya jauh lebih murah dari harga pasar. Oleh karena itu petani tambak di Desa jatirenggo tidak memiliki pendapatan yang besar meskipun mereka memiliki tambak yang luas.

Para petani yang ada di Desa Jatirenggo tidak mengetahui harga ikan yang ada di pasar. Berikut pernyataan dari bapak Untung dan bapak Yaenan selaku petani tambak di Desa Jatirenggo:

Berikut merupakan pernyataan apakah petani tambak mengetahui harga ikan di pasar:

“tidak cuman juragan (tengkulak) yang tahu. Tapi harga ikan yang diberikan juragan (tengkulak) itu harga standart rata-rata harganya sama dengan juragan (tengkulak) lain” (Bapak Untung petani tambak)

Hal tersebut berbanding lurus dengan pernyataan Bapak Yatenan selaku petani tambak Desa Jatirenggo:

“tidak tahu, yang tahu juragan. Tapi sehari sebelum panen juragan ketambak untuk melihat ikan itu cek berapa. sehingga bisa menentukan harga ikan. biasanya harga yang diberikan juragan (tengkulak)” (Bapak Yatenan petani tambak)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani yang ada di Desa Jatirenggo tidak mengetahui harga ikan di pasar. mereka hanya mengetahui harga ikan yang diberikan oleh tengkulak. Padahal seharusnya petani juga mengetahui harga ikan di pasar. Karena dengan petani yang tidak mengetahui harga ikan yang ada di pasar, bisa saja tengkulak bermain curang. Dengan memainkan harga ikan.

Hal yang membuat harga ikan sangat berbeda jauh dengan harga ikan di petani juga karena sistem penentuan harga yang diberikan oleh tengkulak. Karena tengkulak juga memiliki tingkatan ada tengkulak kecil dan juga tengkulak besar. Karena adanya hal ini lah yang menyebabkan harga sangat jauh berbeda.

Hal diatas menggambarkan kehidupan petani tambak di Desa Jatirenggo yang bergantung pada tengkulak. Meskipun tengkulak telah berbuat curang dan

membuat mereka mengalami kerugian yang cukup besar namun petani tambak tetap menjual hasil panen kepada tengkulak.

Tengkulak yang membeli ikan kepada petani di Desa jatirenggo banyak.menggunakan sistem pembelian yang berbeda-beda. Tidak semua tengkulak memiliki peran negatif. Tengkulak di Desa Jatirenggo juga memiliki peran positif yaitu dengan adanya tengkulak para petani tambak tidak kebingungan untuk mencari modal.

Desa Jatirenggo merupakan desa dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani tambak. Dengan lahan yang tambak yang cukup luas sehingga memiliki potensi penghasilan yang besar. Namun nyatanya penghasilan mereka tidak menentu dengan hanya mengandalkan cuaca. Bukan hanya masalah cuaca petani tambak juga memiliki masalah terbesar yaitu masalah modal awal untuk pembelian bibit ikan, pakan ikan, obat ikan dan segala keperluan tentang pertambakan. Oleh karena itu kebanyakan petani tambak memilih meminjam modal kepada tengkulak, karena mereka merasa meminjam kepada tengkulak lebih mudah dari pada harus meminjam bank yang prosesnya jauh lebih ribet. Karena meminjam modal kepada tengkulak petani tambak memiliki konsekuensi yaitu harus dan wajib menjual hasil panen ikan kepada tengkulak yang mereka pinjam uangnya untuk modal awal. Tidak hanya masalah cuaca dan modal, penghasilan mereka juga tidak luput dengan adanya peran tengkulak yang memberikan dampak positif dan negatif bagi pendapatan petani tambak. Sehingga dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti.

1.2 1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran tengkulak dalam supply chain ikan di Desa Jatirengo?
2. Bagaimana dampak tengkulak terhadap kesejahteraan petani tambak di Desa Jatirengo menurut teori biaya transaksi?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tengkulak dalam supply chain ikan di Desa Jatirengo.
2. Untuk mengetahui dampak tengkulak terhadap kesejahteraan petani tambak di Desa Jatirengo menurut teori biaya transaksi.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoristis maupun praktis. Berikut adalah manfaat penelitian:

1. Manfaat teoristis adalah sebagai bahan pengembangan keilmuan berkaitan dengan ekonomi mikro khususnya teori pendapatan
2. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya bagi pihak petani tambak dan pemerintah dalam adanya transaksi jual beli petani tambak dengan tengkulak ikan agar nantinya pemerintah dapat memberikan kebijakan yang seharusnya pro kepada petani tambak